



Available online at JECE (Journal of Early Childhood Education)
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece>
Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/jece.v2i2.17908>
JECE, 2 (2), Desember 2020, 155-169

ANAK UNDERACHIEVER: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBABNYA

Erwin Sulaeman¹, Choiriah²

¹Universitas Negeri Jakarta

²Universitas Panca Sakti Bekasi

Corresponding e-mail: ririchalid.13@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the factors that cause high IQ students who experience learning difficulties so that learning outcomes are low (underachiever). This study uses a qualitative descriptive approach to the interpretive-constructivist model. The research subjects were 2 elementary school students who had high IQ but had low learning outcomes under the Minimum Completeness Standard (MCS). Data collection techniques through interviews, observation and documentation. The results showed that the factors causing the underachiever were: burdening with the characteristics of not caring about learning and the inability to do learning assignments and a family environment with caring but possessive parents' attitudes and parents who were more concerned with learning than facilitating students' potential.

Keyword: *underachiever, learning outcomes, causative factor*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab siswa dengan IQ tinggi yang mengalami kesulitan belajar, sehingga hasil belajar menjadi rendah (*underachiever*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif model *interpretive-constructivist*. Subjek penelitian 2 siswa SD yang memiliki IQ tinggi tapi memperoleh hasil belajar rendah di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab *underachiever* yaitu: pembebanan dengan karakteristik tidak peduli terhadap belajar dan ketidakmampuan dalam mengerjakan tugas belajar, dan lingkungan keluarga dengan sikap orangtua yang peduli tapi posesif dan orangtua lebih mementingkan belajar daripada memfasilitasi potensi yang siswa.

Kata Kunci: *underachiever, hasil belajar, faktor penyebab*

Pendahuluan

Setiap satuan pendidikan harus menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan siswa (Faturrahman, Ahmadi, & HA, 2012). Pembelajaran adalah suatu kegiatan memiliki tujuan agar siswa mampu mencapai perkembangan optimal, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kustandi & Sutjipto, 2011).

Istilah pembelajaran berkaitan dengan belajar. Belajar adalah kegiatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, informasi, dan keterampilan melalui proses latihan, interaksi dan komunikasi yang berasal dari mana saja dan kapan saja (Hadini & Puspitasari, 2012). Hal ini dimaksudkan bahwa, setiap satuan pendidikan memiliki kebutuhan tersendiri dalam memfasilitasi kebutuhan belajar siswa. Lingkungan belajar siswa mengalami perkembangan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang optimal, kondisi yang bermakna sehingga memberikan pengaruh terhadap kualitas hasil belajar siswa.

Intelligence Quotient (IQ) memiliki korelasi signifikan dengan hasil belajar (Rahmawati, 2013). Intelegensi merupakan sebuah konsep abstrak, sehingga untuk memberikan definisi yang sesuai cukup rumit (Desmita, 2009). Intelegensi adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, situasi baru, situasi yang sangat beragam, serta kemampuan untuk belajar dan berpikir secara abstrak (Phares, 1988). Kemampuan intelegensi siswa dinilai oleh guru di kelas dan ditabulasikan dalam bentuk rentang perolehan skor tinggi dan rendah.

Siswa yang lebih tinggi skor intelegensinya mendapatkan nilai akademis lebih tinggi, lebih menikmati sekolah, lebih mampu mengikuti pelajaran, dan lebih berhasil dalam kehidupan selanjutnya (Barrett & Depinet, 1991). Oleh karena itu siswa ber-IQ tinggi seharusnya mempunyai hasil belajar tinggi sesuai dengan potensinya. Tetapi, peneliti mendapatkan kelompok siswa memiliki IQ tinggi tetapi tidak memiliki prestasi yang baik dan rendah (Mulyadi, 2010).

Kondisi siswa yang menunjukkan hasil belajar di bawah kemampuan sesungguhnya disebut dengan *underachiever*. Hal ini terjadi pada siswa yang memiliki tingkat IQ tinggi namun hasil belajarnya di sekolah berada di bawah performance seharusnya (Rahmawati, 2013). *Underachievement* secara konsisten didefinisikan sebagai perbedaan antara pencapaian yang diharapkan dan aktual prestasi (Reis & McCoach, 2000).

Underachiever memiliki IQ tinggi adalah masalah yang membingungkan (Siegle, DaVia Rubenstein, & McCoach, 2020). Inti dari masalah siswa *underachiever* adalah kegagalan siswa menyadari potensi yang dimiliki (Lamanna, Vialle, & Wormald, 2019). Hal ini tidak hanya menghilangkan kontribusi mereka kepada masyarakat, tetapi juga membatasi kesempatan sukses dimasa depan dan

menghambat dalam pencapaian aktualisasi diri (Rubenstein, Siegle, Reis, McCoach, & Burton, 2012).

Figg memperkirakan lebih 40% siswa teridentifikasi sebagai *underachiever* (Figg, Rogers, McCormick, & Low, 2012). Hal ini menimbulkan keprihatinan bagi orang tua dan pendidik karena dampaknya menyebabkan prestasi mereka menjadi rendah dan berdampak pada harga diri dan kemajuan akademis siswa (Grantham, 2004).

Prestasi rendah atau *underachievement* bisa terjadi sejak sekolah dasar dan memberikan pengaruh secara terus menerus ketika siswa menduduki sekolah menengah dan pendidikan tinggi dan memengaruhi kesuksesan karir (Barbier et al., 2019; Snyder et al., 2018; Peterson & Colangelo, 1996). Peterson mengemukakan hanya setengah dari siswa *underachiever* di sekolah menengah atas yang tuntas 4 tahun kuliah (Peterson & Colangelo, 1996). Karena prestasi yang rendah di sekolah menengah dan sekolah menengah atas mempengaruhi peluang siswa di masa depan dalam mencapai kesuksesan karir. *Underachiever* adalah fenomena penting untuk dipelajari, dipahami, dan ditangani (Siegle, McCoach, & Roberts, 2017).

Berdasarkan wawancara dengan guru bahwa ia mempunyai anak kandung dengan IQ tinggi tetapi mengalami kesulitan dalam belajar dan hasil belajarnya juga rendah, terutama *pelajaran* matematika. Hal ini semakin menguatkan peneliti untuk mencari faktor penyebab siswa mengalami *underachiever*.

Dengan adanya latar belakang di atas, fokus masalah penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan siswa dengan kecerdasan intelektual (IQ) tinggi memperoleh *hasil* belajar matematika rendah dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan siswa dengan kecerdasan intelektual (IQ) tinggi memperoleh hasil belajar rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab siswa dengan kecerdasan intelektual (IQ) tinggi memperoleh hasil belajar rendah.

Metode

Penelitian ini mengadopsi paradigma *interpretive-constructivist* menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor penyebab siswa dengan kecerdasan intelegensi (IQ) tinggi memperoleh hasil belajar rendah atau *underachiever*. Wawancara dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab siswa *underachiever*. Pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling*. Subjek penelitian 2 siswa di salah satu SD di Jakarta Selatan, berdasarkan nilai IQ siswa dan nilai rata-rata raport atas saran dari guru kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK). Usia subjek dipilih yang masih dalam rentang anak usia dini sesuai dengan standard NAEYC. Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung sebagai *key instrument*. Analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion

drawing/verification (Miles & Huberman, 1994). Penyusunan instrumen pernyataan dibuat berdasarkan faktor-faktor penyebab *underachiever* (Pratama dan Suharni, 2017).

Tabel 1. Kisi-kisi pedoman wawancara siswa *underachiever*

Komponen	Aspek yang diteliti
Faktor penyebab <i>underachiever</i>	Faktor internal motivasi pembebanan kondisi fisik kepribadian individu
	Faktor eksternal keluarga sekolah teman sebaya

Results and Discussion

Hasil penelitian menjelaskan dua siswa yang mengalami *underachiever*, berdomisili di Lebak Bulus Jakarta Selatan. Adapun profil singkat dari kedua subjek, penjelasannya pada tabel 1

Tabel 2. Profil subjek *underachiever*

No.	Subjek 1	Subjek 2
Nama Samaran	NU	FZ
Kelas	2 SD	2 SD
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki
Hasil Tes IQ	134	137
Alamat	Lebak Bulus	Lebak Bulus
Agama	Islam	Islam
Nilai Raport	1341	1345
Nilai Rata-Rata	78,88	79,12

Subjek NU (nama samaran)

NU adalah siswi berusia 7 tahun kelas 2 SD pada salah satu SD di Lebak Bulus Jakarta Selatan. NU adalah anak pertama dari dua bersaudara. NU merupakan anak yang pemalu dan tidak suka bermain bersama-sama temannya di sekolah, dia lebih suka menyendiri dan gemar membaca komik dan bermain HP, sebenarnya NU mempunyai IQ diatas rata-rata 134, tapi dia tidak menonjol di kelas, subjek sering melamun dan kurang memperhatikan guru selama kegiatan pembelajaran di kelas. NU sosok yang pesimis menghadapi materi-materi pelajaran tapi tidak pernah menyerah untuk terus mencoba ulang bila terjadi kegagalan, dia merasa materi pelajaran sangat banyak sehingga membebani dan menganggap dirinya tidak bisa juara kelas karena mata pelajaran matematika yang sulit membuat ia pesimis untuk juara kelas. Gambaran subjek NU diperkuat dengan penjelasan bahwa *underachievement is a student who does not achieve in the academic areas at a level consistent with his or her capability* (Norton, 2014).

Hubungan anggota keluarga *NU* sangat harmonis, orang tuanya sangat peduli dalam belajar *NU* bahkan mencarikan tempat les belajar. Tapi terkadang orang tuanya bersikap tidak peduli bahkan kurang memperhatikan prestasinya di sekolah dan membiarkan *NU* berkembang sendiri sesuai dengan potensinya, *NU* akan berprestasi karena hasil tes IQ yang menunjukkan *NU* anak yang cerdas, namun sebaliknya potensi kecerdasannya tidak sebanding dengan prestasinya di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan Flecha bahwa peran pendidikan keluarga sebagai sebuah *Successful Educational Action* (SEA) dapat memperbaiki *performance* akademik siswa antara keluarga dan siswa dimana kultural dan interaksi pendidikan dilakukan (Flecha, 2012).

Subjek FZ (nama samaran)

FZ seorang anak laki-laki berusia 7 tahun, kelas 2 di salah satu SD di Lebak Bulus Jakarta Selatan. Secara fisik *FZ* memiliki tubuh putih dan kurus, tipe anak yang pemalu dan suka bermain, teman-temannya menyukainya. *FZ* sulit menangkap mata pelajaran dan kurang memperhatikan pelajaran di kelas, setiap guru menerangkan dia selalu sibuk dengan aktivitasnya sendiri menyebabkan dia ketinggalan dan dia bukanlah siswa yang menonjol di dalam bidang akademik, kemampuan akademiknya di bawa rata-rata kelas karena motivasi belajar yang minim dan kurang semangat, sehingga potensinya belum muncul.

FZ menganggap bahwa pelajaran matematika membosankan dan sulit. Kesukaannya bermain sehingga membuat dia kurang fokus terhadap materi pelajaran dan gemar mengerjakan tugas secara kelompok. *FZ* lebih menyukai olahraga badminton dan rubik dibandingkan belajar. Dengan kebiasaannya *FZ* sangat sulit untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya yang berdampak terhadap hasil akademiknya menjadi di bawah rata-rata. Meskipun *FZ* tidak berprestasi di bidang mata pelajaran, tetapi mempunyai potensi di bidang ekstrakurikuler yaitu sepakbola, badminton dan rubik. Hasil belajarnya sangat rendah dan bersikap apatis terhadap mata pelajaran.

Hubungan *FZ* dengan keluarga termasuk bahagia dan tidak ada pertengkaran. Ibu memiliki peran dominan dalam membantu belajar *FZ*. Ibu mempunyai otoritas dalam mengontrol dan mengawasi aktivitas *FZ*, menanyakan jadwal ulangan dan ujian, memprioritaskan pembelajaran daripada potensi yang dimiliki *FZ*. Tuntutan yang besar ibu berbanding terbalik dengan prestasi yang didapat *FZ*. Potensi dalam diri *FZ* tidak tergal, karena ibu memiliki ekspektasi sendiri pada *FZ*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil wawancara dan observasi peneliti. Kemudian peneliti melakukan analisis, koding dan mendapatkan kategori tertentu dengan karakteristik siswa *underachiever*. Informasi itu dapat dilihat dari kedua subjek dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. *Display data hasil wawancara dan observasi*

Aspek yang diamati	Karakteristik yang muncul	
	Subjek NU	Subjek FZ
Motivasi	1. Kognitif 2. Tujuan yang ingin dicapai	-
Pembebanan	1. Tidak Peduli 2. Ketidakmampuan	1. Tidak peduli 2. Ketidakmampuan
Kepribadian Individu	1. Percaya Diri 2. Tertekan	1. Percaya diri 2. Mampu berinteraksi
Keluarga	1. Peduli 2. Posesif	1. Perhatian 2. Menjadi Harapan yang tinggi
Sekolah	1. Sarana dan prasarana memadai 2. Proses pembelajaran yang aktif	1. Sarana dan prasarana memadai 2. Proses pembelajaran yang aktif
Teman Sebaya	1. Memahami kondisi sekitar 2. Bersikap pengertian	1. Bersikap pengertian 2. Memahami kondisi sekitar

Penjelasan tentang faktor penyebab dan karakteristik siswa *underachiever* pada tabel di atas diuraikan pada pembahasan berikut:

Motivasi

Subjek NU memiliki motivasi tinggi dan mengetahui kemampuannya, subjek FZ tidak tergambar motivasi diri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan subjek FZ yang memberikan informasi singkat. Hal itu diperkuat oleh hasil wawancara pertama yang telah dilakukan dengan informan pertama. (Wawancara pada tanggal 26 Juni 2020):

P (3) : *Apakah kamu merasa bosan saat pelajaran di kelas? Saat guru sedang menjelaskan pelajaran?*

NU (4) : *kadang-kadang bosan, aku lebih suka main dan nulis diary.*

Temuan tentang dimensi motivasi, subjek pertama yang berinisial NU masih memiliki motivasi tinggi dalam belajar, walaupun dalam keadaan gagal tidak membuatnya menyerah untuk terus mencoba dengan hasil sesuai dengan harapan. Dengan demikian dimensi motivasi tidak menjadi salah satu faktor penyebab subjek tersebut menjadi *underachiever*. Gambaran motivasi subjek NU sesuai dengan pendapat Ibrahim bahwa motivasi intrinsik antara siswa *underachievers* memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam prestasi, mampu berkonsentrasi dan aktif selama proses pembelajaran, lebih gigih dan semangat untuk melakukan pekerjaannya, dan memiliki keseimbangan emosional dan kompatibilitas dengan perubahan (Ibrahim, 2016).

Pembebanan

Berdasarkan hasil wawancara selama proses penelitian, bahwa kedua subjek cenderung memiliki pembebanan. Kedua subjek merasa jenuh dan tidak peduli pada pembelajaran di kelas seperti melakukan aktivitas menggambar yang tidak jelas, keluar kelas karena pembelajaran yang tidak menyenangkan. Faktor pembebanan terjadi karena materi pelajaran yang terlalu padat dan rumit. Hal ini berdasarkan

temuan peneliti dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan subjek NU. Agar temuan peneliti dalam dimensi pembebanan semakin kuat, berikut penyajian kutipan wawancaranya.

(Wawancara pada 26 Juni 2020):

P (3) : *Apakah yang akan kamu lakukan ketika banyak belajar dan waktu bermainmu kurang?*

NU (4) : *Capek, bosan, pengennya main di luar, main bola di lapangan.*

Wawancara dengan FZ mengemukakan bahwa ia tidak peduli pada pembelajaran di kelas dan tidak mampu mengerjakan tugas belajar. Berikut cuplikan wawancara mengenai hal tersebut:

(Wawancara pada 26 Juni 2020):

P (3) : *Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti?*

FZ (4) : *Aku suka, aku ikut ekskul pramuka yang diwajibkan dan saya harus mengikutinya*

Peneliti menyimpulkan bahwa pembebanan kepada subjek sangat memprihatinkan karena padatnya materi belajar membuat kedua subjek melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pembebanan menjadi salah satu faktor penyebab siswa menjadi *underachiever*. Sesuai dengan penelitian Liu et al, (2018) menunjukkan bahwa efek beban kognitif pada siswa *underachiever* akan menembus tahap awal dari proses persepsi visual siswa, karena efek dari modulasi dan tugas-tugas kinerja.

Kepribadian Individu

Karakteristik percaya diri, tertekan, dan mampu berinteraksi, melakukan aktivitas ketertarikan terhadap mata pelajaran yang diberikan, muncul pada diri kedua subjek, yang menyebabkan hal positif membuat subjek aktif di dalam kelas dibandingkan teman-temannya, kedua subjek menyukai materi pelajaran non eksak sehingga hal ini menjadi tidak seimbang yang menyebabkan hasil prestasi yang rendah.

Hasil wawancara dengan subjek NU menunjukkan pribadi yang percaya diri namun terkadang bisa dalam keadaan tertekan. Cuplikan wawancara mengenai temuan tersebut:

(Wawancara pada tanggal 26 Juni 2020):

P (2) : *Apakah kamu merasa malu dan rendah diri karena berbeda dengan siswa lain?*

NU (3) : *Tidak, tapi kadang-kadang saya malu*

P (4) : *Apakah kamu tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu?*

NU (5) : *Terkadang saya malu, kalau saya ga bisa melakukan dengan benar*

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa subjek FZ sangat percaya diri dan mampu berinteraksi. Hal ini diperkuat dengan cuplikan wawancara sebagai berikut:

(Wawancara pada tgl 26 bulan Juni 2020):

P (3) : Apakah kamu tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu?

FZ (4) : saya percaya diri kalau main rubik, main bola, tapi kalau matematika saya ga suka

Dapat disimpulkan bahwa kepribadian individu kedua subjek memiliki sikap percaya diri dan mampu berinteraksi. Dengan demikian, kepribadian individu tidak menjadi faktor penyebab siswa menjadi *underachiever*. Simpulan di atas sesuai dengan teori Reshadi dan Abolmaali bahwa karakteristik kepribadian memainkan peran penting dalam keterlibatan akademik (Rashedi & Abolmaali, 2014).

Sekolah

Padatnya materi belajar di sekolah dan banyaknya tugas, serta kegiatan ekstrakurikuler hingga pukul empat sore membuat kedua subjek jenuh, bosan dan tertekan. Sehingga berakibat menghambat pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah. Akan tetapi malah sebaliknya untuk kedua subjek ini sekolah dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai serta pembelajaran yang aktif membuatnya nyaman. Melalui hasil wawancara peneliti mendapatkan informasi bahwa subjek NU menyukai ruang belajar yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai, proses pembelajaran dilakukan dengan cara praktik, dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

(Wawancara pada 26 Juni 2020):

P (3) : Bagaimana teman-teman kamu di kelas?

NU (4) : Kelasnya enak, temannya baik

P (5) : Bagaimana guru mengajarkan kamu dikelas?

NU (6) : bu guru baik, saya mengerti saat dijelaskan, kadang ada kuis, kadang ada games.

FZ menyukai belajar di kelas yang nyaman, suasana kondusif dalam pembelajaran. FZ lebih menyukai pembelajaran yang non-eksak, Dengan cuplikan wawancara sebagai berikut:

(Wawancara pada tgl 26 bulan Juni 2020):

P (3) : Bagaimana kondisi kelas yang kamu tempati di sekolah?

FZ (4) : Kelasnya bersih, adem, gurunya baik, temannya juga baik.

P (5) : Bagaimana guru mengajar dikelas kamu?

FZ (6) : Guru baik baik, walau kadang ada yang agak galak. Saya suka karna sering ada games, terus dijelaskan sama guru saya mengerti.

Lingkungan sekolah kedua subjek, memiliki sarana dan prasarana yang memadai dengan pembelajaran berbasis praktik, dan pembelajaran di kelas sangat aktif. Hal ini menjadi pendorong siswa untuk belajar aktif. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah kedua subjek tidak menjadi faktor penyebab siswa menjadi *underachiever*. Temuan ini diperkuat dengan temuan Karande dan Kulkarni bahwa sekolah harus memberikan fasilitas yang menyeluruh

untuk mengetahui detail lingkungan sekolah karena *stress* di sekolah bertanggung jawab atas prestasi akademis Siswa (Karande & Kulkarni, 2005).

Keluarga

Dari hasil wawancara, dapat terungkap bahwa orang tua *NU* kurang menghargai prestasi sekolah anaknya, bersikap *posesif*, orang tua *NU* selalu berpikir bahwa orang sukses itu bukanlah orang yang memiliki prestasi yang tinggi tetapi orang sukses adalah orang yang beruntung, sebagai orang tua hanya mendukung dan memfasilitasi semua keinginan anaknya. Hal senada hampir sama dengan orang tua *FZ* yang memiliki harapan tinggi terhadap prestasi belajar anaknya daripada memfasilitasi potensi yang dimiliki anaknya. Dari pernyataan kedua orang subjek tidak mendorong anaknya untuk mencapai hasil yang lebih baik di sekolah. Orang tua yang tidak mampu menstimulasi anak untuk berhasil dalam belajar seperti ini, akan bermuara pada terpuruknya hasil belajar anak.

Hasil temuan peneliti bahwa subjek *NU* berada dalam kondisi keluarga yang *posesif*, hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua *NU* tidak memfasilitasi potensi yang dimiliki anaknya. Untuk memperkuat argumen peneliti di atas berikut disajikan cuplikan wawancara sebagai berikut:

(Wawancara pada 26 Juni 2020):

- P (1) : saat pembagian rapor mama atau papa suka memberi hadiah sama gurumu?
NU (2) : Tidak pernah, mama papa kadang terlambat ambil rapor aku.
P (3) : Papa dan Mama suka memperhatikan tidak prestasimu? Belajarmu setiap harinya?
NU (4) : Mama perhatian tapi kalau papa sibuk kerja, mama kasih tambahan les padahal aku capek belajar terus.
P (5) : Les yang diberikan les sesuai keinginanmu atau les pelajaran sekolah?
NU (6) : les pelajaran sekolah yang membosankan. Aku sukanya les gambar.

Hasil temuan peneliti dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa keluarga *FZ* sangat perhatian terhadap keadaan *FZ* dan karena kondisi *FZ* sebagai anak pertama, keluarga memiliki harapan tinggi agar *FZ* fokus belajar di sekolah. Hal ini diperkuat dengan beberapa cuplikan wawancara sebagai berikut:

(Wawancara pada tanggal 26 bulan Juni 2020):

- P (2) : Bagaimana perhatian orang tua mu terhadap belajar dan prestasi kamu?
FZ (3) : Papa mama kadang perhatian, kadang juga enggak. Papa sibuk mama juga sibuk kerja. Aku seringnya sama bibi. Aku tidak les juga. Pulang sekolah aku main bola.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga kedua subjek tidak memahami potensi yang dimilikinya, bahkan orang tua hanya memiliki harapan besar dalam belajar tanpa memfasilitasi pada potensi yang dimiliki anaknya. Sehingga peneliti simpulkan bahwa lingkungan keluarga termasuk

ke dalam faktor penyebab kedua subjek menjadi siswa *underachiever*. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Flecha, 2012) bahwa pendidikan keluarga sebagai sebuah *successful educational action* (SEA) yang dapat memperbaiki performance akademik siswa antara keluarga dan siswa dimana kultural dan interaksi pendidikan dilakukan (Flecha, 2012). Teori pendukung lain yang dikemukakan oleh Riala bahwa latar belakang keluarga *single-parent* dan kondisi keluarga yang merugikan lainnya dapat meningkatkan risiko *underachiever* (Riala, Isohanni, Jokelainen, Jones, & Isohanni, 2003). Rahmawati mengatakan bahwa banyak keadaan yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi *underachiever*, diantaranya adalah: pengalaman belajar anak yang tidak menyenangkan ketika berada di kelas, gaya belajar siswa yang berbeda dengan gaya mengajar guru dan guru tidak mentolerir perbedaan itu, tekanan dari orangtua yang mungkin bagi anak menjadi suatu yang membuat mereka frustrasi sehingga mengakibatkan prestasi buruk (Rahmawati, 2013).

Teman Sebaya

Karakteristik yang muncul dari kedua subjek adalah pribadi penuh pengertian dan mampu memahami kondisi lingkungan sekitar, sehingga mendorong motivasi belajarnya. Pernyataan peneliti dalam hal ini diperkuat dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

(Wawancara pada 26 Juni 2020):

- P (2) : *Apakah kamu selalu ingin didengarkan oleh teman-temanmu?*
NU (3) : *Iya, kalua temen aku ga dengerin aku kadang ngambek*
P (4) : *Apakah kamu lebih banyak diam dibandingkan dengan teman-temanmu?*
NU (5) : *tidak, aku suka ngobrol sama teman teman aku*

Kondisi teman sebaya dari hasil wawancara peneliti (P) dengan subjek FZ mengemukakan bahwa subjek memiliki sikap yang pengertian, tidak hanya itu FZ seorang yang dapat memahami kondisi dengan teman-temannya. Hal ini diperkuat dengan cuplikan wawancara sebagai berikut:

(Wawancara pada bulan Juni 2020):

- P (1) : *Apakah kamu selalu bersama teman sepermainan ketika di sekolah?*
FZ (2) : *Tidak, teman yang suka main bola berbeda kelas, hanya satu teman kelas saja.*
P (5) : *Semenjak kenal dengan teman-temanmu, apa saja yang kamu contoh dari temanmu?*
FZ (6) : *Aku jadi kenal games karena teman-teman aku suka ngomongin games di hape.kadang suka ngajakin main ps*

Peneliti menyimpulkan bahwa kondisi kedua subjek dengan teman-temannya merasa baik dan mampu untuk berteman dengan baik. Dengan demikian teman

sebayu tidak menjadi faktor yang menyebabkan siswa *underachiever* karena peneliti melihat kedua subjek sangat ingin berpengaruh di depan teman-temannya baik di sekolah maupun di luar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa karakteristik prestasi teman, mendorong efek teman; remaja dengan teman yang memiliki nilai lebih tinggi untuk meningkatkan nilai mereka dibandingkan dengan teman dengan pencapaian lebih rendah (Flashman, 2012). Siswa berprestasi tinggi mampu memperluas hubungan dengan siswa *high-achieving* lainnya, jaringan sosiodemografi, *networking*, dan karakteristik kedekatan lainnya, sementara siswa *low-achieving* cenderung memperluas hubungan dengan siswa berprestasi rendah lainnya. Perubahan prestasi akademik yang dialami siswa, dapat mengubah bentuk pertemanan mereka.

Siswa dengan IQ tinggi tetapi memperoleh hasil belajar rendah adalah kondisi siswa tidak dapat menampilkan potensinya sesuai usianya dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Siswa yang memiliki potensi tergolong tinggi tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah atau dibawah potensi dan konsep diri yang dimilikinya (Rosidah, 2017).

Siswa *underachiever* memiliki kecenderungan: (1) tidak memiliki minat dalam studi; 2) menunda-nunda pekerjaan baik di rumah maupun sekolah, mudah menyerah, menunjukkan sedikit perhatian, mudah teralihkan dari pekerjaan sekolah dan tampak tidak peduli dengan masa depan; 3) memiliki *self perception* rendah seperti, sikap negatif terhadap sekolah, guru dan kelas, serta motivasi rendah (Sutriningsih, 2017).

Bloom dalam bukunya *The Clearing House* mendefinisikan: "*Underachievement syndrome is a collection of characteristics displayed by children who do not work to their abilities in school. They don't concentrate on school work or show interest.*" bahwa, siswa *underachiever* tidak mampu mengaplikasikan kemampuannya di sekolah. Mereka tidak mampu berkonsentrasi atau menunjukkan ketertarikan pada tugas-tugas sekolahnya (Bloom, 1982).

Underachiever terjadi bukan karena kesalahan siswa secara mutlak namun juga karena lingkungan tempat tinggal, teman sekolah, pendidik, dan keluarga (Sutriningsih, 2017). Faktor-faktor penyebab *underachiever* pada prinsipnya, yaitu: faktor internal yang meliputi, motivasi, tidak menyadari potensi yang dimiliki, target prestasi yang terlalu rendah, takut mengalami kegagalan dan kesuksesan, terlalu sensitif terhadap penilaian orang (Montgomery, 2009; Sulthon, 2014; Sutriningsih, 2017). Pendapat lain, faktor penyebabnya adalah motivasi (*mastery motivation, performance motivation, social motivation, ekstrinsic motivation*) secara signifikan memiliki hubungan dengan prestasi akademik siswa (Korpershoek, 2016).

Faktor lain yaitu kepribadian individu (*perfectionist*, terlalu sensitif, tidak berdaya guna dalam keterampilan sosial, malu dan rendah diri karena berbeda dengan siswa lain, tidak percaya diri, dan terlalu banyak kegiatan), karakteristik kepribadian memainkan peran penting dalam keterlibatan akademik (Rashedi & Abolmaali, 2014). Begitu juga dengan faktor pembebanan (padatnya materi-materi sekolah hingga mencapai delapan jam mata pelajaran sehari, ditambah lagi dengan tugas-tugas yang banyak dan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler). Menurut Liu et al, (2018: 7) menunjukkan bahwa efek beban kognitif pada siswa *underachiever* akan menembus tahap awal dari proses persepsi visual siswa, karena efek dari modulasi dan tugas-tugas kinerja yang diberikan.

Faktor eksternal meliputi faktor keluarga (kurangnya penghargaan dan ketidakpedulian orang tua terhadap belajar dan prestasi anak, tuntutan orang tua terhadap target prestasi anak yang terlalu tinggi, kurangnya perhatian terhadap potensi anak, dan status sosial ekonomi), pendidikan keluarga sebagai sebuah *successful educational action* (SEA) yang dapat memperbaiki *performance* akademik siswa antara keluarga dan siswa dimana kultural dan interaksi pendidikan dilakukan (Flecha, 2012). Latar belakang keluarga *single-parent* dan kondisi keluarga yang merugikan lainnya dapat meningkatkan risiko *underachiever* (Riala et al., 2003). Selain itu faktor sekolah juga berpengaruh (kurangnya dukungan terhadap keberhasilan akademik, kurikulum tidak sesuai dengan kondisi siswa, lingkungan kelas yang tidak kondusif, kurang tepatnya strategi belajar dan lingkungan tempat tinggal (tuntutan lingkungan terhadap prestasi anak, dan lingkungan yang tidak mendukung pendidikan).

Sekolah harus memberikan fasilitas yang menyeluruh untuk mengetahui detail lingkungan sekolah karena *stress* di sekolah bertanggung jawab atas prestasi akademis siswa (Karande & Kulkarni, 2005). Selain itu, karakteristik prestasi teman juga ikut andil, mendorong prestasi teman lainnya; remaja dengan teman yang memiliki nilai lebih tinggi lebih mungkin untuk meningkatkan nilai mereka dibandingkan dengan teman dengan pencapaian lebih rendah (Flashman, 2012). Siswa berprestasi tinggi lebih mungkin untuk memperluas hubungan dengan siswa *high-achieving* lainnya, jaringan sosiodemografi, *networking*, dan karakteristik kedekatan lainnya, sementara siswa *low-achieving* lebih mungkin untuk memperluas hubungan dengan siswa berprestasi rendah lainnya. Siswa menanggapi perubahan dalam prestasi akademik dapat mengubah pertemanan mereka. Dalam penelitian lain juga dijelaskan bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemampuan kognitif siswa berkesulitan belajar (Servitri, 2017).

Simpulan

Hasil penelitian terhadap kedua subjek yang mengalami *underachiever* menunjukkan bahwa penyebab munculnya permasalahan pada siswa *underachiever*

kedua subjek yaitu: faktor pembebanan, meliputi kurikulum pendidikan di kelas yang tidak mampu mengakomodir kemampuan kedua subjek dan materi pelajaran yang terlalu padat dan sulit, dan faktor keluarga yaitu orang tua tidak peduli terhadap arti sebuah prestasi dan orang tua tidak memberi perhatian terhadap potensi yang dimiliki kedua subjek. Orang tua mementingkan pembelajaran di sekolah anaknya saja tanpa memperhatikan potensi lain anak. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi untuk orang tua harus menyadari bahwa anak memiliki potensi lain yang bisa berkembang dengan baik. Bagi guru, agar selalu mendorong siswanya untuk meraih prestasi optimal dengan cara memberikan persepsi positif terhadap kemampuan siswa. Guru seharusnya menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga membuat siswa merasa nyaman terhadap beban materi dengan cara merubah strategi pembelajaran yang lebih kreatif.

Daftar Rujukan

- Barbier, K., Donche, V., & Verschueren, K. (2019). Academic (Under)achievement of Intellectually Gifted Students in the Transition Between Primary and Secondary Education: An Individual Learner Perspective. *Front. Psychol*, 10(2533).
- Barrett, G. V, & Depinet, R. L. (1991). A reconsideration of testing for competence rather than for intelligence. *American Psychologist*, 46(10), 1012.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Faturrahman, I. K., Ahmadi, S. A., & HA, S. (2012). Pengantar Pendidikan. *Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya*.
- Figg, S. D., Rogers, K. B., McCormick, J., & Low, R. (2012). Differentiating low performance of the gifted learner: Achieving, underachieving, and selective consuming students. *Journal of Advanced Academics*, 23(1), 53–71.
- Flashman, J. (2012). Academic achievement and its impact on friend dynamics. *Sociology of Education*, 85(1), 61–80.
- Flecha, A. (2012). Family education improves student's academic performance: Contributions from European research. *Multidisciplinary Journal of Educational Research*, 2(3), 301–321.
- Grantham, T. C. (2004). Rocky Jones: Case study of a high-achieving black male's motivation to participate in gifted classes. *Roeper Review*, 26(4), 208–215.
- Hadini, I., & Puspitasari, D. (2012). *Strategi pembelajaran terpadu: Teori, konsep, dan implementasi*. Yogyakarta: Familia.
- Karande, S., & Kulkarni, M. (2005). Poor school performance. *The Indian Journal of Pediatrics*, 72(11), 961–967.
- Korpershoek, H. (2016). Relationships among Motivation, Commitment, Cognitive Capacities, and Achievement in Secondary Education. *Frontline Learning Research*, 4(3), 28–43.

- Kustandi, C., & Sutjipto, B. (2011). Media pembelajaran manual dan digital. *Bogor: Ghalia Indonesia*, 173.
- Lamanna, J., Vialle, W., & Wormald, C. (2019). The reversal of academic underachievement viewed through the eyes of the gifted child. *TalentEd*, 31(1), 27.
- Miles, M. B., & Huberman, M. a. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. *Evaluation and Program Planning*. [http://doi.org/10.1016/0149-7189\(96\)88232-2](http://doi.org/10.1016/0149-7189(96)88232-2)
- Montgomery, D. (2009). Why do the gifted and talented underachieve? How can masked and hidden talents be revealed. *Able, Gifted and Talented Underachievers*, 3–40.
- Mulyadi, H. (2010). *Diagnosis kesulitan belajar dan bimbingan terhadap kesulitan belajar khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Norton, J. B. (2014). *The impact of traditional and standards-based grading on teacher-issued grades, student achievement, and parental understanding of grades*. Union University.
- Peterson, J. S., & Colangelo, N. (1996). Gifted achievers and underachievers: A comparison of patterns found in school files. *Journal of Counseling & Development*, 74(4), 399–407.
- Phares, E. J. (1988). *Introduction to personality*. Scott, Foresman & Co.
- Rahmawati, R. (2013). Bimbingan dan konseling untuk anak underachiever. *Paradigma*, (15).
- Rashedi, M., & Abolmaali, K. (2014). The relationship between personality characteristics and the psycho-social climate of the classroom in the engagement of high school students studying mathematics. *Sciences*, 1(5), 225–234.
- Reis, S. M., & McCoach, D. B. (2000). The underachievement of gifted students: What do we know and where do we go? *Gifted Child Quarterly*, 44(3), 152–170.
- Riala, K., Isohanni, I., Jokelainen, J., Jones, P. B., & Isohanni, M. (2003). The relationship between childhood family background and educational performance, with special reference to single-parent families: a longitudinal study. *Social Psychology of Education*, 6(4), 349–365.
- Rosidah, A. (2017). Layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan konsep diri siswa underachiver. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 154–162.
- Rubenstein, L. D., Siegle, D., Reis, S. M., Mccoach, D. B., & Burton, M. G. (2012). A complex quest: The development and research of underachievement interventions for gifted students. *Psychology in the Schools*, 49(7), 678–694.
- Servitri, M. O. (2017). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Berkesulitan Belajar Pada Pembelajaran IPA. *Publikasi Pendidikan*, 7(2), 79. <http://doi.org/10.26858/publikan.v7i2.3069>
- Siegle, D., DaVia Rubenstein, L., & McCoach, D. B. (2020). Do you know what I'm

- thinking? A comparison of teacher and parent perspectives of underachieving gifted students' attitudes. *Psychology in the Schools*, 57(10), 1596-1614.
- Siegle, D., McCoach, D. B., & Roberts, A. (2017). Why I believe I achieve determines whether I achieve. *High Ability Studies*, 28(1), 59-72.
- Snyder, K. E., Carrig, M. M., & Linnenbrink-Garcia, L. (2018). Developmental pathways in underachievement. *Applied Developmental Science*, 1-19.
- Sulthon, S. (2014). Mengenal Anak Under Achiever Dan Upaya Peningkatan Prestasi Belajarnya Di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Elementary*, 2(1).
- Sutriningsih, N. (2017). Penyebab siswa underachiever dalam pembelajaran matematika. *JURNAL E-DuMath*, 3(2).